

Monetary Policy Analysis On Economic Growth And Poverty Rate In North Sumatra Province

Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara

Lidya Permata Sari ¹⁾; Lia Nazliana Nasution ²⁾; Dwita Sakuntala ³⁾

^{1,2,3} Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: ¹⁾ ldyaprmatsr@mahasiswa.pancabudi.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [24 Agustus 2026]

Revised [18 Oktober 2026]

Accepted [20 Oktober 2026]

KEYWORDS

Economic Growth, Inflation, Money Supply, Poverty Rate, Interest Rate.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini disusun untuk mengkaji keterkaitan timbal balik antara inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, pertumbuhan ekonomi, serta tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara sepanjang rentang waktu 2009 sampai dengan 2024. Data yang dipakai pada penelitian ini bersifat sekunder, dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, serta beberapa sumber pendukung lain yang relevan. Untuk mengatasi adanya hubungan timbal balik antarvariabel, analisis dilakukan dengan model persamaan simultan melalui pendekatan Two Stage Least Squares (TSLS). Hasil estimasi memperlihatkan bahwa pada persamaan pertama, inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan tingkat kemiskinan bersama-sama memberi pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara, terlihat dari nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,0451. Sementara pada persamaan kedua, inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,0020. Koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh menunjukkan kemampuan variabel-variabel dalam model menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi sebesar 47,58% dan variasi tingkat kemiskinan sebesar 74,79%. Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan adanya keterkaitan yang erat antara variabel-variabel moneter dengan pertumbuhan ekonomi serta tingkat kemiskinan, sehingga ketiganya saling memengaruhi kondisi perekonomian di tingkat daerah.

ABSTRACT

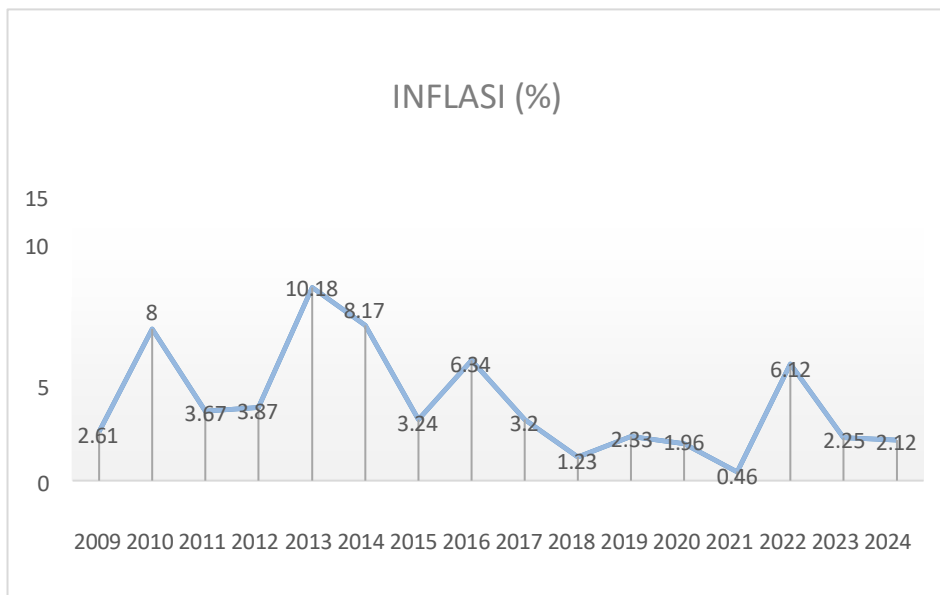
This study aims to analyze the factors influencing the production of curly red chili farmers in Silaumarawan Village, Dolok Silau District, Simalungun Regency. The study used a quantitative approach with a sample of 96 farmers selected using the Slovin formula. Data collection was conducted through questionnaires, while data analysis used Confirmatory Factor Analysis (CFA), multiple linear regression, and classical assumption tests. The results of the CFA analysis indicate that there are three main factors representing the research variables: climate change, distribution, and capital. The results of the multiple linear regression indicate that partially climate change has a positive and significant effect on farmer production, while distribution and capital have no significant effect. Simultaneously, all three variables have a significant effect on farmer production. The Adjusted R Square value of 0.642 indicates that 64.2% of the variation in farmer production can be explained by climate change, distribution, and capital, while the remainder is influenced by other factors outside the research model. The results of this study are expected to be a consideration for farmers and the government in formulating strategies to increase the productivity of curly red chili farming in a sustainable manner.

PENDAHULUAN

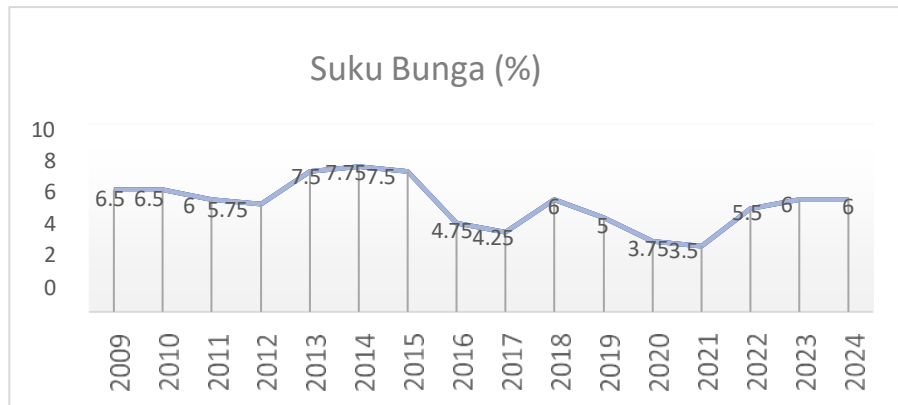
Bank Indonesia menjadikan kebijakan moneter sebagai alat pokok untuk menjaga kestabilan ekonomi makro, yang dilakukan melalui pengendalian inflasi, penetapan suku bunga, serta pengaturan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Menurut (Mishkin, 2007), kebijakan moneter mempunyai posisi krusial dalam memelihara stabilitas harga, mendorong laju pertumbuhan ekonomi, sekaligus menopang kesejahteraan masyarakat. Sejalan dengan itu, teori kuantitas uang dari Friedman menyebutkan bahwa pertambahan jumlah uang beredar yang tidak sebanding dengan kenaikan output riil berpotensi memicu inflasi dan menggerus daya beli masyarakat.

Hasil kajian (Dwipayana & Mandala, 2022) mengungkapkan bahwa jumlah uang beredar bersama suku bunga berpengaruh nyata terhadap inflasi di Indonesia. Di samping itu, kajian (Aginta & Someya, 2022) juga memaparkan bahwa transmisi kebijakan moneter di Indonesia menunjukkan respons yang tidak sama antarwilayah, sejalan dengan keragaman struktur ekonomi tiap daerah.

Mengacu pada data (BPS, 2024), kondisi perekonomian Provinsi Sumatera Utara memperlihatkan fluktuasi inflasi, dinamika suku bunga, serta kenaikan jumlah uang beredar yang cukup besar sepanjang periode 2009–2024.

Gambar 1. Grafik Data Inflasi Provinsi Sumatera Utara Periode 2009-2024

Sumber : Badan Pusat Statistik Provsu

Gambar 2. Grafik Data Suku Bunga Provinsi Sumatera Utara Periode 2009-2024

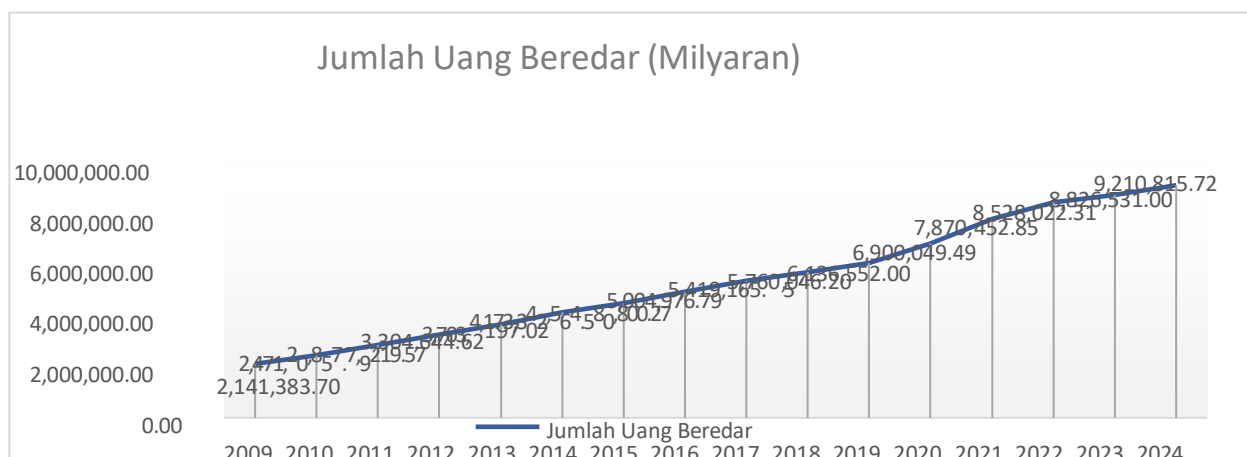
Sumber: Bank Indonesia

Tingkat inflasi mencapai titik tertinggi pada tahun 2013, yakni 10,18%, sementara titik terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar 0,46%. Hal ini mencerminkan bahwa menjaga stabilitas harga masih menjadi salah satu tantangan dalam pembangunan ekonomi daerah. Di samping inflasi, suku bunga turut menjadi instrumen penting lain dalam kebijakan moneter. Berdasarkan penelitian (Pangaribuan et al., 2024), peningkatan suku bunga memang dibutuhkan demi menjaga stabilitas ekonomi dan nilai tukar, meskipun di sisi lain hal tersebut berpotensi menekan investasi dan konsumsi masyarakat.

Berdasarkan gambar 1.2, dinamika suku bunga Bank Indonesia sepanjang 2009–2024 mencerminkan bagaimana arah kebijakan moneter terus disesuaikan demi menjaga stabilitas ekonomi. Pada permulaan periode, suku bunga tercatat di level 6,50%, kemudian merosot menjadi 3,50% pada tahun 2021 sebagai langkah mendorong konsumsi dan investasi pasca pandemi COVID-19. Akan tetapi, sejak tahun 2022 suku bunga kembali dinaikkan hingga 6,00% sebagai respons atas tekanan inflasi global.

Selain itu, jumlah uang beredar di Provinsi Sumatera Utara turut menunjukkan tren kenaikan dari tahun ke tahun. Kajian (Anggun Sriwahyuni et al., 2020) memaparkan bahwa jumlah uang beredar memiliki keterkaitan erat dengan inflasi di Sumatera Utara, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Gambar 3. Grafik Data Jumlah Uang Beredar Provinsi Sumatera Utara Periode 2009-2024

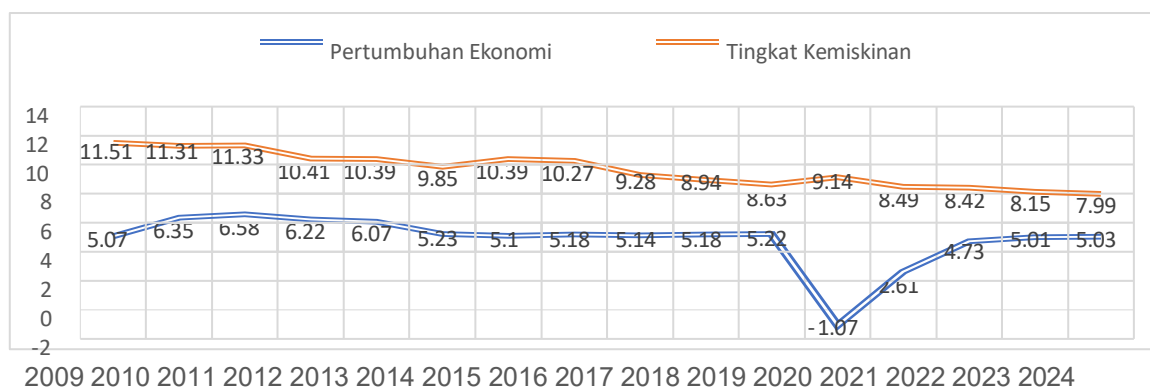


Sumber : Badan Pusat Statistik

Mengacu pada gambar 1.3, jumlah uang beredar di Sumatera Utara terus mengalami kenaikan yang besar sepanjang 2009 hingga 2024, yakni dari sekitar IDR 2.141 milyar pada tahun 2009 menjadi sekitar IDR 9.211 milyar pada tahun 2024. Tren tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan likuiditas perekonomian regional semakin besar guna mendukung konsumsi, investasi, dan kegiatan produksi.

Hal tersebut menegaskan bahwa stabilitas ekonomi makro merupakan faktor krusial dalam menopang pertumbuhan ekonomi sekaligus kesejahteraan masyarakat (Fitrianasari et al., 2022). Ketidakstabilan inflasi dapat menggerus daya beli masyarakat sekaligus memengaruhi roda aktivitas ekonomi daerah (Putri & Islami, 2022). Di samping itu, naik turunnya suku bunga juga dapat mempengaruhi tingkat investasi dan konsumsi masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi daerah (Purwiyanti & Panjawa, 2022). Kenaikan jumlah uang beredar yang berlebihan dan tidak terkendali pun dapat mendorong naiknya harga barang dan jasa, sehingga turut mengganggu stabilitas sistem keuangan serta kondisi perekonomian masyarakat (Novalina et al., 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nasution et al., 2021), yang memaparkan bahwa kebijakan moneter—baik melalui suku bunga, nilai tukar, maupun jumlah uang beredar—turut berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di negara-negara ASEAN. Di samping itu (Sakuntala & Meliza, 2018) memaparkan bahwa inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar saling berkaitan dengan pergerakan nilai tukar rupiah serta kondisi ekonomi makro di Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa stabilitas variabel-variabel moneter menjadi unsur penting bagi kestabilan perekonomian nasional, sehingga pengendalian inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar perlu diupayakan secara optimal agar pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat tetap dapat terjaga.

Gambar 4. Grafik Data Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan Provinsi Sumatera Utara periode 2019-2024



Sumber: Badan Pusat Statistik Provsu

Selama 2009–2024, pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara cenderung bergerak stabil di kisaran 5–6%, kecuali pada tahun 2020 ketika terjadi kontraksi akibat pandemi COVID-19. Akan tetapi, pencapaian pertumbuhan ekonomi tersebut belum sepenuhnya berhasil menekan tingkat kemiskinan secara berarti. Kajian (Nadeak et al., 2023) memperlihatkan bahwa kemiskinan tidak akan otomatis berkurang seiring pertumbuhan ekonomi apabila tidak dibarengi dengan pemerataan pembangunan dan stabilitas harga.

LANDASAN TEORI

Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter dapat dipahami sebagai langkah yang diambil bank sentral untuk mengendalikan jumlah uang beredar dan suku bunga, dengan tujuan menjaga stabilitas ekonomi serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Rahardjo, 2023). Di Indonesia sendiri, pelaksanaan kebijakan moneter berada di tangan Bank Indonesia selaku otoritas moneter, dengan sasaran utama menjaga kestabilan nilai rupiah lewat pengendalian inflasi dan pemeliharaan stabilitas sistem keuangan (Nurcahyani & Yudiantoro, 2023).

Menurut (Mishkin, 2007), kebijakan moneter pada dasarnya adalah upaya bank sentral mengatur jumlah uang beredar dan suku bunga demi mewujudkan stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi, serta penyerapan tenaga kerja. Sementara itu, (Sukirno, 2019) berpandangan bahwa kebijakan moneter adalah cara pemerintah, melalui bank sentral, untuk mempengaruhi kondisi perekonomian dengan mengatur penawaran uang dan suku bunga.

Pada penelitian ini, kebijakan moneter direpresentasikan melalui tiga variabel, yaitu inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar, karena ketiganya merupakan instrumen pokok kebijakan moneter yang berkaitan langsung dengan pertumbuhan ekonomi maupun tingkat kemiskinan masyarakat (Mankiw, 2018).

Inflasi

Secara umum, inflasi dapat diartikan sebagai naiknya harga barang dan jasa secara meluas dan berkelanjutan dalam suatu periode, yang pada akhirnya menggerus daya beli masyarakat (Sukirno, 2019). Inflasi merupakan salah satu indikator penting bagi kestabilan ekonomi sebab terkait erat dengan kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya (Nurcahyani & Yudiantoro, 2023).

Menurut (Mishkin, 2007), inflasi muncul ketika laju pertumbuhan jumlah uang beredar melampaui laju pertumbuhan output riil. Tingginya inflasi dapat berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi karena melemahkan konsumsi masyarakat sekaligus menaikkan biaya produksi (Putra & Handayani, 2021). Kenaikan inflasi pun berpotensi mendorong naiknya tingkat kemiskinan, sebab daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pokok ikut menurun (Todaro & Smith, 2020). Pada penelitian ini, inflasi diukur melalui persentase perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Rumus inflasi:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Suku Bunga

Suku bunga dapat dipahami sebagai imbal hasil yang diperoleh atas pemanfaatan uang dalam jangka waktu tertentu. Variabel ini menjadi salah satu instrumen utama kebijakan moneter karena dapat mempengaruhi konsumsi, investasi, dan tabungan masyarakat. Setiap perubahan suku bunga akan berdampak pada aktivitas ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut (Mankiw, 2018), suku bunga merupakan kompensasi yang diterima pemberi pinjaman dari pihak peminjam atas penggunaan dananya. Adapun Boediono memandang suku bunga sebagai harga yang harus dibayar untuk penggunaan uang pada periode tertentu.

Teori (Keynes, 1936) memaparkan bahwa suku bunga turut menentukan keputusan investasi dan konsumsi masyarakat. Naiknya suku bunga akan menambah beban biaya pinjaman sehingga cenderung menekan investasi dan konsumsi. Sebaliknya, saat suku bunga turun, investasi dan konsumsi masyarakat berpotensi meningkat dan ikut mendorong pertumbuhan ekonomi. Pada penelitian ini, suku bunga diukur melalui BI Rate, yakni suku bunga acuan yang ditetapkan Bank Indonesia.

Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar mencakup keseluruhan uang yang ada di tengah masyarakat, baik berupa uang kartal, uang giral, maupun uang kuasi, yang dipakai dalam berbagai kegiatan ekonomi (Sukirno, 2019). Sebagai salah satu instrumen utama kebijakan moneter, jumlah uang beredar turut menentukan arah inflasi maupun pertumbuhan ekonomi (Rahardjo, 2023). Menurut (Fisher, 1911), teori kuantitas uang menjelaskan adanya hubungan langsung antara jumlah uang beredar dengan tingkat harga. Di sisi lain,

naiknya jumlah uang beredar bisa mendorong konsumsi dan investasi sehingga mempercepat pertumbuhan ekonomi, namun jika tidak diimbangi peningkatan produksi barang dan jasa, hal ini justru berisiko memicu inflasi (Nurcahyani & Yudiantoro, 2023). Keterkaitan antara jumlah uang beredar dan inflasi dapat dijelaskan melalui teori kuantitas uang berikut ini:

$$MV = PT$$

Keterangan:

M = Jumlah uang beredar

V = Kecepatan peredaran uang

P = Tingkat harga

T = Volume transaksi

Kenaikan jumlah uang beredar berpotensi mendorong konsumsi dan investasi yang pada gilirannya menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Namun jika kenaikan jumlah uang beredar tidak diiringi peningkatan produksi barang dan jasa, kondisi tersebut justru berpotensi memicu inflasi.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat dimaknai sebagai proses bertambahnya kapasitas produksi barang dan jasa di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu, yang sekaligus menjadi cermin keberhasilan pembangunan ekonomi daerah (Nadeak et al., 2023). Solow berpandangan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Pertumbuhan yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lewat naiknya pendapatan dan terbukanya kesempatan kerja, meski pertumbuhan yang tidak merata tetap dapat memunculkan ketimpangan dan kemiskinan (Todaro & Smith, 2020). Pada penelitian ini, pertumbuhan ekonomi diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Indikator ini dipilih karena PDRB atas dasar harga konstan mencerminkan pertumbuhan riil tanpa terdistorsi oleh efek inflasi. Pertumbuhan ekonomi dihitung menggunakan rumus berikut:

$$PE = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

PE = Pertumbuhan ekonomi

PDRB_t = PDRB tahun berjalan PDRB_{t-1} = PDRB tahun sebelumnya

Idealnya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat memperbaiki kesejahteraan masyarakat lewat naiknya pendapatan dan terbukanya lapangan kerja. Akan tetapi, apabila pertumbuhan tersebut tidak terdistribusi secara merata, ketimpangan dan kemiskinan tetap berpotensi bertahan.

Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan dapat digambarkan sebagai keadaan saat masyarakat tidak sanggup memenuhi kebutuhan dasarnya, mulai dari pangan, sandang, pendidikan, kesehatan, hingga tempat tinggal (Todaro & Smith, 2020). Menurut (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023), penduduk dikategorikan miskin apabila rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya berada di bawah garis kemiskinan. Inflasi maupun suku bunga sama-sama memiliki keterkaitan dengan tingkat kemiskinan. Inflasi yang tinggi membuat harga kebutuhan pokok melonjak sehingga daya beli masyarakat menurun, sementara suku bunga yang tinggi dapat menghambat investasi dan penciptaan lapangan kerja, yang pada akhirnya berpotensi menambah jumlah penduduk miskin (Putra & Handayani, 2021).

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya mengkaji keterkaitan inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi serta tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara periode 2009–2024 dengan memanfaatkan data numerik berbentuk time series. Menurut (Sugiyono, 2016), penelitian kuantitatif adalah metode yang dipakai untuk menguji hipotesis lewat analisis data statistik.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara atau BPS Provsu (<https://sumut.bps.go.id>) dan Bank Indonesia

atau BI (<https://www.bi.go.id>). Variabel yang dicakup dalam penelitian ini meliputi inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kemiskinan untuk periode 2009–2024. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi pustaka, yakni dengan menghimpun data dari laporan statistik, jurnal ilmiah, dan literatur terkait. Berikut disajikan data inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kemiskinan Sumatera Utara selama periode 2009–2024:

Tabel 1. Data inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kemiskinan Sumatera Utara periode 2009–2024

TAHUN	KEBIJAKAN MONETER			PERTUMBUHAN EKONOMI (%)	TINGKAT KEMISKINAN (%)
	INFLASI(%)	SUKU BUNGA (%)	JUB		
2009	2.61	6.5	14.58	5.07	11.51
2010	8	6.5	14.72	6.35	11.31
2011	3.67	6	14.87	6.58	11.33
2012	3.87	5.75	15.01	6.22	10.41
2013	10.18	7.5	15.12	6.07	10.39
2014	8.17	7.75	15.24	5.23	9.85
2015	3.24	7.5	15.33	5.1	10.39
2016	6.34	4.75	15.43	5.18	10.27
2017	3.2	4.25	15.51	5.14	9.28
2018	1.23	6	15.57	5.18	8.94
2019	2.33	5	15.63	5.22	8.63
2020	1.96	3.75	15.75	-1.07	9.14
2021	0.46	3.5	15.88	2.61	8.49
2022	6.12	5.5	15.96	4.73	8.42
2023	2.25	6	15.99	5.01	8.15
2024	2.12	6	16.04	5.03	7.99

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara dan Bank Indonesia

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Model Persamaan Simultan (Simultaneous Equation Model/SEM) yang diestimasi dengan Two Stage Least Squares (TSLS). Pengujian simultan sendiri merupakan prosedur untuk melihat apakah sekelompok variabel independen secara bersama-sama memberi pengaruh terhadap variabel dependen, umumnya lewat uji F statistik (Ghozali, 2016). Model persamaan simultan sendiri merupakan teknik analisis yang dipakai untuk mengkaji hubungan saling mempengaruhi antarvariabel, di mana suatu variabel endogen pada satu persamaan dapat sekaligus berperan sebagai variabel penjelas pada persamaan lain. Karena itu, dibutuhkan metode estimasi khusus seperti Two Stage Least Squares (2SLS) agar hasil analisis terhindar dari bias dan tetap konsisten (Sugiyono, 2019). Adapun sistem persamaan simultan yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Persamaan 1:

$$\text{LOG(PE)} = \text{C}(10) + \text{C}(11) * \text{LOG(INF)} + \text{C}(12) * \text{LOG(SB)} + \text{C}(13) * \text{LOG(JUB)} + \text{C}(14) * \text{LOG(TK)} + \epsilon_1 \dots \dots (1)$$

Dimana:

PE	= Pertumbuhan Ekonomi
INF	= Inflasi
SB	= Suku Bunga
JUB	= Jumlah Uang Beredar
TK	= Tingkat Kemiskinan
C	= Konstanta
$\alpha_0 - \alpha_3$	= koefisien regresi
1	= term error

Persamaan 2:

$$\text{LOG(TK)} = C(20) + C(21) * \text{LOG(INF)} + C(22) * \text{LOG(SB)} + C(23) * \text{LOG(PE)} + \varepsilon_2 \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

- TK = Tingkat Kemiskinan
- INF = Inflasi
- SB = Suku Bunga
- PE = Pertumbuhan Ekonomi
- C = Konstanta
- $\alpha_0 - \alpha_3$ = koefisien regresi
- ε_2 = term error

Proses identifikasi persamaan bertujuan menentukan status setiap persamaan dalam model, apakah berada pada kondisi under identified, exactly identified, atau over identified. Metode Two Stage Least Squares (TSLS) hanya dapat digunakan untuk mengestimasi model jika kondisi exactly identified atau over identified terpenuhi (Akdon, S., & Hadi, 2005). Status identifikasi tersebut ditentukan berdasarkan kriteria berikut:

K-k	<	m-1	menunjukkan	under	identified
K-k	=	m-1	menunjukkan	exactly	identified
K-k	>	m-1	menunjukkan	over	identified,

Keterangan:

- K adalah jumlah variabel eksogen dalam model
- k adalah jumlah variabel eksogen dalam persamaan
- m adalah jumlah variabel endogen dalam model.

Tabel 2. Uji Identifikasi Persamaan

Persamaan	K-k	m-1	Hasil	Identifikasi
PE (Pers.1)	3-1	3-1	2 = 2	Exactly Identified
TK (Pers.2)	3-1	2-1	2 > 1	Over Identified

Hasil pengujian memperlihatkan bahwa persamaan pertama tergolong exactly identified, sementara persamaan kedua tergolong over identified. Artinya, kedua persamaan tersebut layak diestimasi dengan metode Two Stage Least Squares (TSLS).

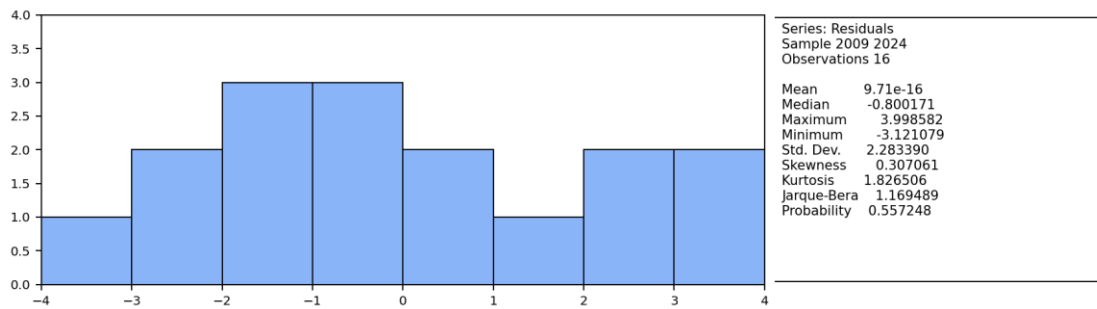
Setelah status exactly identified dan over identified terpenuhi, analisis dengan metode Two Stage Least Squares (TSLS) dapat dilanjutkan. Namun sebelum estimasi dilakukan, model perlu lebih dulu lolos sejumlah asumsi klasik agar hasil estimasinya valid dan tidak bias. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas dilakukan dengan Jarque-Bera Test, di mana nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 menandakan residual berdistribusi normal. Sementara itu, uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mendeteksi ada-tidaknya korelasi linear yang kuat antarvariabel independen dalam model. Selain itu, uji autokorelasi dilakukan dengan Durbin-Watson Test, di mana nilai yang mendekati angka 2 menandakan tidak terjadinya autokorelasi. Jika seluruh asumsi klasik tersebut telah terpenuhi, model persamaan simultan baru dapat diestimasi dengan metode TSLS sehingga hasilnya dapat dipakai untuk menguji hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

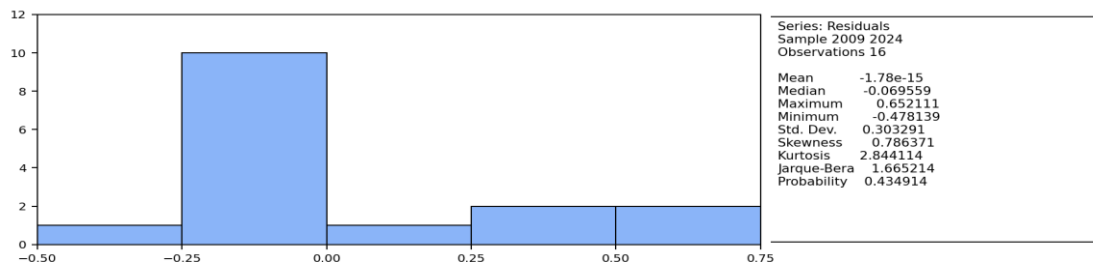
Hasil

Uji Asumsi Klasik Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan metode Jarque-Bera pada aplikasi EViews.

Gambar 5. Hasil Uji Normalitas Model Regresi Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Jarque-Bera pada model regresi dengan variabel dependen pertumbuhan ekonomi, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 1,169489 dengan nilai Probability sebesar 0,557248. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,557248 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dengan variabel independen inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar (JUB) terhadap pertumbuhan ekonomi telah memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, model regresi layak digunakan untuk pengujian selanjutnya. Selain itu, histogram residual menunjukkan pola penyebaran data yang relatif simetris dan tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal.

Gambar 6. Hasil Uji Normalitas Model Regresi Tingkat Kemiskinan

Sumber: Output EViews, data diolah 2026.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Jarque-Bera pada model regresi dengan variabel dependen tingkat kemiskinan, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 1,665214 dengan nilai Probability sebesar 0,434914. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,434914 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dengan variabel independen inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar (JUB) terhadap tingkat kemiskinan telah memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, model regresi layak digunakan untuk pengujian selanjutnya. Selain itu, histogram residual menunjukkan pola penyebaran data yang relatif mengikuti distribusi normal dan tidak terdapat penyimpangan yang signifikan.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang tinggi antar variabel independen dalam model penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1_IINFLASI	X2_SUKU_BUNGA	X3_JUB
X1_IINFLASI	1	0.552220485242713	-0.4117979275...
X2_SUKU_BUNGA	0.552220485...	1	-0.4645429578...
X3_JUB	-0.411797927...	-0.4645429578365...	1

Sumber: Output EViews, data diolah 2026.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada matriks korelasi, diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel independen yaitu inflasi (X1), suku bunga (X2), dan jumlah uang beredar/JUB (X3) tidak melebihi 0,80. Nilai korelasi tertinggi terdapat antara variabel inflasi dan suku bunga sebesar 0,552220, sedangkan korelasi antara suku bunga dan JUB sebesar -0,464543 serta antara inflasi dan JUB sebesar -0,411798. Karena seluruh nilai korelasi antar variabel independen masih berada di bawah batas 0,80, maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan simultan dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas. Dengan demikian, variabel inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar (JUB) dapat digunakan secara bersama-sama untuk menganalisis pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan residual antar periode pengamatan dalam model persamaan simultan. Berdasarkan hasil output pada model pertumbuhan ekonomi, diperoleh nilai Durbin-Watson Stat sebesar 2.0907. Nilai tersebut berada di sekitar angka 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah autokorelasi. Dengan demikian, hubungan antar residual pada model tidak saling berkorelasi, sehingga model pertumbuhan ekonomi memenuhi asumsi klasik autokorelasi dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Berdasarkan hasil output regresi pada model tingkat kemiskinan, diperoleh nilai Durbin-Watson Stat sebesar 1,9694. Nilai tersebut berada di sekitar angka 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah autokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa residual pada model tidak memiliki hubungan atau korelasi antar periode pengamatan. Dengan demikian, model tingkat kemiskinan telah memenuhi asumsi klasik autokorelasi dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Penelitian Hasil Uji Analisis Data Metode Simultan

Pendekatan Two-Stages Least Squares digunakan untuk memperkirakan pengaruh variabel menggunakan dua persamaan simultan. Tabel di bawah ini menjelaskan hasil dari sistem persamaan yang dievaluasi menggunakan model Two-Stages Least Squares :

Persamaan 1

Tabel 5. Hasil Estimasi Persamaan I

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C (10)	27.8400	41.5791	0.6696	0.5158
C (11)	0.2078	0.6175	0.3366	0.7421
C (12)	4.0200	2.0775	1.9350	0.0769
C (13)	-11.0322	14.7374	-0.7485	0.4685
Determinant residual covariance		25.9154		
Equation: PE = C + LOGINF + LOGSB + LOGJUB + LOGTK				
Instruments: C LOGINF LOGSB LOGJUB				
R-squared	0.4758	Mean dependent var	4.8531	
Adjusted R-squared	0.3447	S.D. dependent var	1.8154	
S.E. of regression	1.4695	Sum squared resid	25.9154	
F-statistic	3.6307	Durbin-Watson Stat	2.0907	
Prob(F-statistic)	0.0451			

Sumber : Output EViews, data diolah 2026

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan metode Two-Stage Least Squares (TSLS), diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$PE=27.8400+0.2078\text{LOG}(\text{INF})+4.0200\text{LOG}(\text{SB})-11.0322\text{LOG}(\text{JUB})+0.5000\text{LOG}(\text{TK})+e1$$

Hasil analisis simultan menunjukkan bahwa nilai R-Squared sebesar 0,4758, yang berarti bahwa variabel inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan tingkat kemiskinan mampu menjelaskan perubahan pertumbuhan ekonomi sebesar 47,58%, sedangkan sisanya sebesar 52,42% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Berdasarkan hasil pengujian, inflasi memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar 0,2078. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar 1% cenderung diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,2078%. Namun, nilai probabilitas

sebesar 0,7421 > 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perubahan inflasi selama periode penelitian belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.

Suku bunga memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar 4,0200. Artinya, setiap kenaikan suku bunga sebesar 1% cenderung diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,0200%. Meskipun demikian, nilai probabilitas sebesar 0,0769 > 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan suku bunga belum menjadi faktor utama yang menentukan perubahan pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian.

Jumlah uang beredar memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar -11,0322. Artinya, setiap peningkatan jumlah uang beredar sebesar 1% cenderung diikuti oleh penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 11,0322%. Namun nilai probabilitas sebesar 0,4685 > 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar belum secara langsung mampu mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.

Tingkat kemiskinan memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar 0,5000. Artinya, setiap peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 1% cenderung diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,5000%. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi selama periode penelitian belum sepenuhnya mampu menurunkan tingkat kemiskinan sehingga manfaat pertumbuhan ekonomi belum dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil analisis simultan menunjukkan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,0451 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan tingkat kemiskinan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara periode 2009–2024. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan kondisi moneter dan sosial ekonomi memiliki keterkaitan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah.

Persamaan 2

Variabel Dependen : LOGKM

System : SIMULTAN_PERS_2

Estimation Method : Two-Stage Least Squares Sample : 2009 2024

Included observations : 15

Tabel 9. Hasil Estimasi Persamaan II

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C(20)	15.5684	4.1399	3.7605	0.0037
C(21)	0.0783	0.0841	0.9310	0.3737
C(22)	0.0895	0.1999	0.4478	0.6637
C(23)	-4.6703	1.2991	-3.5951	0.0048
Determinant residual covariance		0.0559		
Equation: TK = C(20) + C(21)LOGINF + C(22)LOGSB + C(23)LOGPE				
Instruments: C LOGINF LOGSB LOGPE				
R-squared	0.7479	Mean dependent var	2.2638	
Adjusted R-squared	0.6471	S.D. dependent var	0.1259	
S.E. of regression	0.0748	Sum squared resid	0.0559	
F-statistic	9.4289	Durbin-Watson Stat	1.9694	
Prob(F-statistic)	0.0020			

Sumber : Output EViews, data diolah 2026

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan metode Two-Stage Least Squares (TSLS), diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$TK=15.5684+0.0783LOGINF+0.0895LOGSB-4.6703LOGPE+e_2$$

Hasil analisis simultan menunjukkan bahwa nilai R-Squared sebesar 0,7479, yang berarti bahwa variabel inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi mampu menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan sebesar 74,79%, sedangkan sisanya sebesar 25,21% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.



Berdasarkan hasil pengujian, inflasi memiliki hubungan positif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar 0,0783. Artinya, setiap peningkatan inflasi sebesar 1% cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 0,0783%. Namun nilai probabilitas sebesar $0,3737 > 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan.

Suku bunga memiliki hubungan positif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar 0,0895. Artinya, setiap kenaikan suku bunga sebesar 1% cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 0,0895%. Akan tetapi, nilai probabilitas sebesar $0,6637 > 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan.

Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar -4,6703. Artinya, setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% cenderung diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan sebesar 4,6703%. Nilai probabilitas sebesar $0,0048 < 0,05$ menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, dan pada akhirnya menurunkan tingkat kemiskinan.

Secara keseluruhan, hasil analisis simultan menunjukkan nilai Prob(F-statistic) sebesar $0,0020 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara periode 2009–2024.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan hasil analisis simultan diperoleh nilai Prob(F-statistic) sebesar $0,0451 < 0,05$, sehingga variabel inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan tingkat kemiskinan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara periode 2009–2024. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi moneter dan kondisi sosial ekonomi memiliki keterkaitan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Perubahan inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan tingkat kemiskinan dapat memengaruhi aktivitas produksi, konsumsi, investasi, serta pendapatan masyarakat yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Secara parsial, inflasi memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan inflasi selama periode penelitian belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Kondisi tersebut dapat terjadi karena tingkat inflasi yang terjadi masih berada pada batas yang dapat dikendalikan sehingga tidak terlalu mengganggu aktivitas ekonomi masyarakat.

Suku bunga memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan suku bunga belum menjadi faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh masih adanya faktor lain seperti investasi, konsumsi rumah tangga, dan belanja pemerintah yang lebih dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Jumlah uang beredar memiliki hubungan negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara optimal. Peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi dengan peningkatan sektor produksi berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan ekonomi sehingga dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi kurang efektif.

Tingkat kemiskinan memiliki hubungan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan masyarakat juga berkaitan dengan perkembangan aktivitas ekonomi daerah. Tingkat kemiskinan yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menurunkan produktivitas tenaga kerja sehingga dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Prasasti & Slamet, 2020) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar memiliki hubungan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun efektivitas pengaruhnya sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro dan stabilitas kebijakan moneter. Selain itu, penelitian (Novita Nurcahyani & Deny Yudiantoro, 2022) juga menjelaskan bahwa inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar memiliki keterkaitan dalam kebijakan moneter dan dapat memengaruhi kondisi ekonomi nasional, meskipun pengaruhnya dapat berbeda pada setiap daerah dan periode penelitian.

Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan hasil analisis simultan diperoleh nilai Prob(F-statistic) sebesar $0,0020 < 0,05$, sehingga variabel inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara periode 2009–2024. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan kondisi ekonomi makro memiliki peran penting dalam memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat.

Secara parsial, inflasi memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan inflasi selama periode penelitian belum memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan tingkat kemiskinan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena adanya program bantuan sosial dan berbagai kebijakan pemerintah yang membantu menjaga daya beli masyarakat.

Suku bunga juga memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan suku bunga belum secara langsung memengaruhi tingkat kemiskinan karena dampaknya lebih banyak dirasakan melalui perubahan investasi dan aktivitas ekonomi dalam jangka panjang.

Sementara itu, pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi mampu menurunkan tingkat kemiskinan melalui peningkatan kesempatan kerja, pendapatan masyarakat, dan aktivitas ekonomi yang lebih produktif.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Meutia, R., Adi & Salsabila, 2024) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar dan suku bunga memiliki keterkaitan dengan kondisi ekonomi makro dan memengaruhi stabilitas ekonomi masyarakat. Selain itu, penelitian (Pratiwi & Busari, 2021) menjelaskan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh terhadap kondisi inflasi dan ekonomi nasional, yang pada akhirnya juga berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Assoc. Prof. Dr. E. Lia Nazliana Nasution, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing penulis, yang telah memberikan bantuan dan petunjuk penting selama penelitian ini berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Dwita Sakuntala, S.E., M.Si selaku Dosen Penguji penulis, yang telah memberikan kritik dan saran yang bermanfaat agar meningkatkan kualitas artikel ini. Kepada kedua orang tuaku tercinta, meskipun kita bukan keluarga yang terbiasa berbicara dari hati ke hati, penulis tau bahwa dibalik keheningan itu tersimpan doa dan harapan yang tidak pernah putus untuk penulis. Penulis memahami dan merasakan bahwa cinta dan dukungan yang kalian berikan selama ini hadir dalam bentuk yang berbeda, kalian mungkin tidak selalu mengungkapkannya, tetapi tindakan dan keberadaan kalian adalah bukti kasih sayang yang tak terhingga. Setiap langkah dan pencapaian yang penulis raih, termasuk penulisan jurnal ini adalah bagian dari doa dan harapan kalian. Terima kasih atas segala pengorbanan, restu, dan kebahagiaan yang kalian berikan. Kepada seseorang yang tidak kalah penting kehadirannya, yaitu Prada Muhammad febrio kekasih dari penulis. Terima kasih telah menjadi bagian yang sangat berarti dalam perjalanan saya menyelesaikan skripsi ini. Dari awal hingga akhir selalu menemani proses yang penulis lalui, memberikan semangat, serta menjadi pendengar yang sabar dalam setiap keluh kesah yang saya hadapi dan selalu meyakinkan bahwa penulis mampu melewati setiap tantangan yang membuat penulis tetap berjuang hingga akhir. Terimakasih juga kepada seluruh teman teman penulis yaitu Pinaun, Dapina, Dwi, Naya, dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terimakasih atas setiap WAKTU yang diluangkan, memberikan dukungan, motivasi, semangat, doa, pendengar yang baik, serta menjadi rekan yang menemani penulis dari awal perkuliahan sampai selesai penulisan tugas akhir ini. Untuk diriku, yang mungkin tidak pandai menunjukkan perasaan, tetapi tetap memilih untuk bertahan, berjalan, dan menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Terimakasih sudah kuat dan sudah tidak menyerah, meskipun tidak selalu yakin. Semoga langkah ini menjadi bukti, bahwa saya mampu.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis simultan, variabel inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan tingkat kemiskinan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara periode 2009–2024. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan oleh interaksi berbagai indikator ekonomi dan sosial yang saling berkaitan. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa variabel inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Temuan

tersebut mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi makro memiliki peran penting dalam memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat, karena perubahan inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi dapat berdampak pada pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, serta kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan simultan antara variabel moneter, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan ekonomi yang terintegrasi dan berkelanjutan melalui upaya menjaga stabilitas inflasi, mengendalikan suku bunga, mengoptimalkan jumlah uang beredar, mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, serta menurunkan tingkat kemiskinan. Sinergi kebijakan tersebut diharapkan mampu menciptakan stabilitas ekonomi daerah sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aginta, H., & Someya, M. (2022). Regional economic structure and heterogeneous effects of monetary policy: evidence from Indonesian provinces. *Journal of Economic Structures*, 11(1), 1–25.
- Akdon, S., & Hadi, S. (2005). *Aplikasi statistika dan metode penelitian untuk administrasi dan manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi.
- Anggun Sriwahyuni, Pinondang Nainggolan, & Anggiat Sinurat. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(2), 60–72.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023. In *Badan Pusat Statistik Indonesia*.
- BPS. (2024). *Provinsi Sumatera Utara dalam Angka 2024*.
- Dwipayana, M. K., & Mandala, K. (2022). Pengaruh Kualitas Produk , Kualitas Pelayanan dan Kewajaran Harga terhadap Keputusan Pembelian. 11(5), 887–906.
- Fisher, I. (1911). *The purchasing power of money: Its determination and relation to credit, interest, and crises*. Macmillan.
- Fitrianasari, R. N., Chotimah, K., & Arnida, O. V. (2022). Analisis Dampak Kebijakan Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Provinsi Di Pulau Sumatera Tahun 2015-2020. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 7(1), 92–106.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. Macmillan.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of Economics*. Cengage Learning.
- Meutia, R., Adi, A. R., & Salsabila. (2024). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan E-Money terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Basis Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 19–38.
- Mishkin, F. S. (2007). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (8 ed.). Pearson Education.
- Nadeak, R. A., Hidayat, T., & Surbakti, B. S. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 53(1), 1–19.
- Nasution, L. N., Sari, W. I., & Lubis, A. B. (2021). Kebijakan moneter dan pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan di lima negara asean. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 6(2), 1–8. <https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/jepa/article/view/3851/3610>
- Novalina, A., Rusiadi, & Rangkuty, D. M. (2021). Analisis Stabilitas Sistem Keuangan Di Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 6(2), 619–630.
- Novita Nurcahyani, & Deny Yudiantoro. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2018-2021. *E-QIEN Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 165.
- Nurcahyani, N., & Yudiantoro, D. (2023). engaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Inflasi di Indonesia. *Eqien - Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(1).
- Pangaribuan, M., Rahma, F. N., Helen, W., Michael, G., & Siregar, T. M. (2024). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(1), 300–303.

- Prasasti, K. B., & Slamet, E. J. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Dan Suku Bunga, Serta Terhadap Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga*, 30(1), 39.
- Pratiwi, R. H., & Busari, A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*, 6(3), 33–47.
- Purwiyanti, T., & Panjawa, J. L. (2022). Peran Kebijakan Moneter Dan Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 7(2), : 2527-2772.
- Putra, R., & Handayani, S. (2021). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Jejak UNNES*, 2(1).
- Putri, G. A. A., & Islami, F. S. (2022). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1990-2020. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 7(2). Rahardjo, K. A. (2023). Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Inflasi Tahun 2018-2022. *Economics and Digital Business Review*, 5(1 SE-Articles), 345–354. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v5i1.981>
- Sakuntala, D., & Meliza, J. (2018). *Analisis Fundamental Moneter Terhadap Perubahan Kurs Rupiah Setelah Krisis 2008*. 1(1), 430–439.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Rajawali Pers.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13 ed.). Pearson Education.